

**PENDIDIKAN KESEHATAN TENTANG RESUSITASI JANTUNG PARU
SEBAGAI PERTOLONGAN PERTAMA UNTUK PENDERITA SERANGAN JANTUNG
PADA PELAJAR DI KOTA PADANGSIDIMPUAN**

Sukhri Herianto Ritonga¹⁾, Dinda Novri Sagita²⁾, Ramadani Harahap²⁾, Nur Asyroh Harahap²⁾, Rostina Sari Sinulingga²⁾, Andika Prayoga²⁾, Abdus Sodikin Muhammad²⁾, Sahdiana Harahap²⁾, Fauziah Nasution²⁾, Puan Maharani²⁾, Ahmad Ryal Nasution²⁾

¹⁾Dosen Fakultas Kesehatan, Universitas Aufa Royhan Kota Padangsidimpuan

²⁾ Mahasiswa Fakultas Kesehatan Universitas Aufa Royhan Kota Padangsidimpuan

Email : nerssukhri88@gmail.com

ABSTRAK

Resusitasi Jantung Paru (RJP) adalah tindakan pertama untuk menolong pasien dengan henti nafas dan henti jantung. Perawat diharapkan bisa melakukan tindakan tersebut untuk dapat menolong pasien atau korban kecelakaan yang mengalami henti nafas dan henti jantung. Penyuluhan ini bertujuan untuk memberikan pengetahuan kepada Siswa SMK Negeri Pertanian Pembangunan terkait prosedur RJP. Metode pelaksanaan kegiatan penyuluhan adalah dengan pendampingan secara luring yang dilatih oleh tenaga profesional dan menguasai tentang RJP. Guna melihat nilai bagaimana pengetahuan peserta penyuluhan, maka sebelum dan setelah kegiatan penyuluhan, peserta diminta untuk mengisi kuesioner *Pre-Test* dan *Post-Test* tentang tingkat pengetahuan sebelum dan sesudah penyuluhan. Hasil penilaian menunjukkan nilai rata-rata pengetahuan peserta sebelum dan sesudah pemberian materi adalah **44,00** dan **90,00**. Kegiatan penyuluhan ini dapat berjalan dengan lancar. Kesimpulannya adalah terdapat peningkatan pengetahuan peserta tentang prosedur resusitasi jantung paru dari pentingnya 3A, assessment, Call for Help, melakukan RJP dengan benar hingga evaluasi akhir dan terdapat peningkatan motivasi peserta yang sebelumnya enggan melakukan RJP menjadi termotivasi untuk melakukan RJP.

Kata Kunci: Resusitasi Jantung Paru, Serangan Jantung, Pendidikan Kesehatan

ABSTRACT

Cardio Pulmonary Resuscitation (CPR) is the first step to help patients with respiratory and cardiac arrest. Nurses are expected to be able to carry out these actions to be able to help patients or accident victims who experience respiratory arrest and cardiac arrest. This counseling aims to provide knowledge to students of Development Agriculture State Vocational Schools regarding CPR procedures. The method of carrying out counseling activities is by offline mentoring who are trained by professionals and are knowledgeable about CPR. In order to see the value of the counseling participants' knowledge, before and after the counseling activities, participants were asked to fill out the Pre-Test and Post-Test questionnaires about the level of knowledge before and after the counseling. The results of the assessment showed that the average value of the knowledge of the participants before and after giving the material was 44,00 and 90,00. This outreach activity can run smoothly. The conclusion is that there is an increase in participants' knowledge about cardiopulmonary resuscitation procedures from the importance of 3A, assessment, Call for Help, doing CPR correctly to the final evaluation and there is an increase in the motivation of participants who were previously reluctant to do CPR to be motivated to do CPR.

Keywords : Cardio Pulmonary Resuscitation, Heart Attack, Health Education

1. PENDAHULUAN

Menurut Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan (Balitbang) kejadian penyakit jantung di Indonesia saat ini masih tergolong tinggi, terutama pada tahun 2018 yang mencapai 1 juta orang dan memiliki nilai confidence interval 1,4-1,5%. Semua jenis penyakit jantung termasuk penyakit jantung bawaan yang telah terdiagnosis oleh dokter juga memiliki potensi terjadinya henti jantung (Badan Penelitian dan Pengembangan kesehatan, 2019).

Resusitasi jantung paru merupakan tindakan pertama untuk menolong pasien yang mengalami henti nafas dan henti jantung, dimana dalam tindakan tersebut, penolong akan menekan area dada yang dapat membuat jantung memompa darah kembali dan paru dapat mengambil dan menghembuskan nafas kembali (Kusumawati, P. D., & Jaya, 2019).

Tindakan kegawatdaruratan adalah tindakan yang segera dan terjadi sewaktu-waktu, jika kita tidak siap dengan situasi tersebut maka korban yang dapat diselamatkan menjadi tidak banyak. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Putri et al. pada tahun 2019 menyatakan bahwa pelatihan RJP dengan teknik dasar atau yang disebut Bantuan Hidup Dasar (BHD) atau juga disebut sebagai Basic Life Support (BLS) dengan pantum RJP dapat meningkatkan pengetahuan peserta secara signifikan meskipun yang diberikan pelatihan adalah orang awam (Putri, P. R., Safitri, F. N., Munir, S., & Hermawan, 2019).

Kejadian kematian diluar rumah sakit akibat henti jantung masih sangat tinggi, hal ini dapat disebabkan karena keterlambatan rumah sakit dalam menjemput pasien ditempat kejadian. Selain masyarakat yang begitu tahu bagaimana cara melakukan RJP, golden period (waktu emas) RJP sendiri sangat singkat yaitu hanya 10 menit. Dengan memberikan pengetahuan RJP pada mahasiswa yang telah mempelajari materi keperawatan maka hal ini diharapkan dapat

meningkatkan pengetahuan mereka sehingga termotivasi melakukan RJP ketika menemukan korban henti jantung di jalan atau di area dekat rumah mereka. Menurut

penelitian yang dilakukan Yasin et al pada tahun 2020 menyatakan bahwa tingkat pengetahuan RJP di kota-kota di Jawa Timur masih tergolong rendah sehingga perlu dilakukan penyuluhan dan pelatihan pada remaja atau mahasiswa terkait tindakan RJP (Yasin, D. D. F., Ahsan, & Rahmawati, 2020). Penelitian lain yang dilakukan oleh Polda Jatim kepada anggota Brimob menunjukkan bahwa setelah dilakukan pelatihan, seluruh anggota Brimob yang berjumlah 25 peserta memiliki pengetahuan yang kurang tentang RJP, namun setelah pelatihan, sebanyak 22 (88%) peserta memiliki pengetahuan yang baik, hal ini merupakan capaian yang baik untuk sebuah pelatihan RJP kategori BHD (Kusumawati, P. D., & Jaya, 2019).

Hutama Abdi Husada Tulungagung yang mengisi kuisisioner pengetahuan RJP menunjukkan bahwa sebanyak 38 mahasiswa (41%) memiliki pengetahuan yang kurang dalam tahap-tahap penatalaksanaan Resusitasi Jantung Paru. Upaya pelatihan RJP pada mahasiswa selain bertujuan untuk menolong korban henti nafas dan henti jantung secara cepat juga dalam rangka mencapai tujuan Sustainable Development Goals (SDGs) meliputi tujuan nomor 3 “Menjamin Kehidupan yang Sehat dan Meningkatkan Kesejahteraan Seluruh Penduduk Semua Usia”, serta Target nomor 3.4 yaitu tentang “mengurangi hingga sepertiga angka kematian dini akibat penyakit tidak menular, melalui pencegahan dan pengobatan, serta meningkatkan kesehatan mental dan kesejahteraan”, dan Target nomor 3.6 tentang “mengurangi hingga setengah jumlah kematian global dan cedera dari kecelakaan lalu lintas” (UCLG, 2017).

Pelatihan manajemen RJP yang mencakup identifikasi, akses segera menuju ke pelayanan gawat darurat, tindakan RJP segera, defibrilasi cepat dan perawatan lebih lanjut merupakan kesatuan yang digunakan untuk mengoptimalkan harapan hidup pasien (Lenjani, Baftiu, Pallaska,

Hyseni, & Gashi, 2014). Faktor pertama yang menentukan keberhasilan tindakan resusitasi pada pasien yang mengalami henti jantung adalah adanya identifikasi cepat dan segera menghubungi ambulan gawat darurat 119 (EMS). Identifikasi terjadinya henti jantung yang cepat dan aktivasi segera EMS atau layanan gawat darurat ini dapat diajarkan kepada masyarakat melalui program pendidikan kesehatan atau sejenisnya (Ujevic, Brdar, Vidovic, & Luetic, 2019; Darwati & Setianingsih, 2020).

2. METODE PENYULUHAN

Waktu dan Tempat Penyuluhan

Kegiatan ini dilaksanakan pada hari Kamis 22 Juni 2023 di SMK Negeri Pertanian Pembangunan Kota Padangsidempuan.

Metode dan Rancangan Penyuluhan

Metode yang digunakan dalam kegiatan penyuluhan ini menjadi beberapa Langkah diawali dengan memberikan *Pre-Test*, penyampaian materi BHD dan pelaksanaan RJP dan Teknik BHD, lalu dievaluasi dengan memberikan kepada siswa kesempatan untuk melakukan tindakan RJP dan teknik BHD dan diakhiri dengan memberikan *Post-Test* tentang Tingkat Pengetahuan peserta mengenai BHD (Bantuan Hidup Dasar).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan Penyuluhan ini diawali dengan pengurusan izin resmi dari Kampus Universitas Aufa Royhan Kota Padangsidempuan.

Tahapan Kedua yaitu tahapan persiapan setelah didapatkan surat izin resmi dari Universitas Aufa Royhan Kota Padangsidempuan tim penyuluh menyiapkan materi yang akan disampaikan kepada peserta, LCD, Laptop, *i-carrer cardiac resuscitation* manekin, Lembar *Pre-Test* dan *Post Test* dan lain sebagainya.

Tahapan Ketiga yaitu tahapan

pelaksanaan yang dilakukan di SMK Negeri Pertanian Pembangunan Kota Padangsidempuan, kegiatan ini diikuti oleh 20 siswa SMK Negeri Pertanian Pembangunan yang dilaksanakan pada tanggal 22 Juni 2023. Kegiatan ini dilakukan dengan beberapa tahap kegiatan mulai dari memberikan *Pre-Test*, penyampaian materi BHD dan pelaksanaan RJP dan Teknik BHD, lalu dievaluasi dengan memberikan kepada siswa kesempatan untuk melakukan tindakan RJP dan teknik BHD dan diakhiri dengan memberikan *Post-Test* tentang Tingkat Pengetahuan peserta mengenai BHD (Bantuan Hidup Dasar).

Tabel 1.1 Hasil Pengukuran Skor Pengetahuan *Pre-Test* dan *Post-Test*

Variable	Rata-rata	Min - Max
<i>Pre-Test</i>	44,00	10-60
<i>Post-Test</i>	90,00	80-100

Berdasarkan hasil untuk skor pengetahuan *Pre-Test* dengan rata-rata 44,00 dengan nilai minimal dan maksimal 10-60. Setelah dilakukan penyampaian materi, pelaksanaan RJP dan teknik BHD skor pengetahuan *Post-Test* didapatkan hasil rata-rata 90,00 dengan skor minimal dan maksimal 80-100. Sejalan dengan pandangan para ahli bahwa materi yang tepat disertai penyampaian yang tepat akan memudahkan peserta atau masyarakat sasaran dalam memahami materi (Kumar & Preetha, 2012; Nurrita, 2018; Tofade et al., 2013).

Kejadian kematian diluar rumah sakit akibat henti jantung masih sangat tinggi, hal ini dapat disebabkan karena keterlambatan rumah sakit dalam menjemput pasien ditempat kejadian. Selain masyarakat yang begitu tahu bagaimana cara melakukan RJP, golden period (waktu emas) RJP sendiri sangat singkat yaitu hanya 10 menit. Dengan memberikan pengetahuan RJP pada mahasiswa yang telah mempelajari materi keperawatan maka hal ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan mereka dan diharapkan juga mereka berani melakukan RJP ketika menemukan korban henti jantung di jalan atau di area dekat rumah mereka. Dalam sebuah

penelitian yang dilakukan oleh Yasin et al tahun 2020 menyatakan bahwa tingkat pengetahuan RJP di kota-kota di Jawa Timur masih rendah dan perlu dilakukan pelatihan pada remaja atau mahasiswa (Yasin, D. D. F., Ahsan, & Rahmawati, 2020). Penelitian lain juga telah dilakukan oleh Polda Jatim kepada anggota Brimob dimana setelah dilakukan pelatihan, seluruh anggota Brimob yang berjumlah 25 peserta memiliki pengetahuan yang kurang tentang RJP, namun setelah pelatihan, sebanyak 22 (88%) peserta memiliki pengetahuan yang baik, hal ini merupakan capaian yang baik untuk sebuah pelatihan RJP kategori BHD (Kusumawati, P. D., & Jaya, 2019).

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan kegiatan yang dilakukan oleh tim penyuluhan dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan pengetahuan peserta tentang pentingnya manfaat tentang pengetahuan pelaksanaan RJP dari 3A, assessment, Call for Help, melakukan RJP dengan benar hingga evaluasi akhir. Hal ini, terlihat dari hasil survei dimana terdapat peningkatan skor rata-rata pengetahuan pada peserta. Berdasarkan hasil evaluasi dari kegiatan ini diharapkan ke depan dapat diselenggarakan kegiatan lanjutan berupa integrasi antara mahasiswa dengan rumah sakit terkait pertolongan pertama pada pasien dan korban henti jantung ini. Diharapkan rumah sakit dapat mengajak mahasiswa sebagai asissten RJP pada tindakan pre hospital diluar rumah sakit sehingga pelatihan ini dapat bermanfaat bagi masyarakat dan instansi terkait.

Saran yang dapat diberikan yaitu perlu dilakukan penyuluhan dan pelatihan rutin kepada semua semua kalangan di masyarakat di berbagai tempat yang memungkinkan terjadinya situasi gawatdarurat sehingga masyarakat mulai mampu untuk melakukan RJP secara tepat. Kegiatan penyuluhan selanjutnya dapat mengkombinasikan metode simulasi dan self directed video terhadap

pengetahuan, sikap dan keterampilan resusitasi jantung paru (RJP) menggunakan *i-carrer cardiac resuscitation* manekin.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Penelitian dan Pengembangan kesehatan. (2019). Laporan Riskesdas Kepulauan Bangka Belitung 2018.
- Damayanti, A. (2021). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Resusitasi Jantung Paru Dengan Metode Video Pembelajaran Terhadap Tingkat Pengetahuan dan Motivasi Menolong Korban Pada Mahasiswa Tingkat 3 Prodi S1 Keperawatan STIKES Hang Tuah Surabaya. In Skripsi. STIKES Hang Tuah Surabaya.
- Kusumawati, P. D., & Jaya, A. W. D. (2019). Efektifitas Simulasi Resusitasi Jantung Paru Terhadap Kemampuan Penatalaksanaan Resusitasi Jantung Paru Anggota Brimob. *Jurnal Ilmiah Ilmu Keperawatan Indonesia*, 9(4), 667–672. <https://doi.org/https://doi.org/10.33221/ji.iki.v9i04.355>
- Lontoh, C., Maykel, K., & Wongkar, D. (2013). Pengaruh Pelatihan Teori Bantuan Hidup Dasar Terhadap Pengetahuan Resusitasi Jantung Paru Siswa-Siswi SMA Negeri 1 Toili. *Jurnal Keperawatan UNSRAT*, 1(1).
- Putri, P. R., Safitri, F. N., Munir, S., & Hermawan, A. (2019). Pelatihan Bantuan Hidup Dasar Dengan Media Phantom Resusitasi Jantung Paru (Prejaru) Meningkatkan Pengetahuan Dan Keterampilan Bantuan Hidup Dasar Pada Orang Awam. *Jurnal Gawat Darurat*, 1, 7–12.
- Yasin, D. D. F., Ahsan, & Rahmawati, S. D. (2020). Pengetahuan Remaja Tentang Resusitasi Jantung Paru Berhubungan dengan Efikasi Diri Remaja di SMK Negeri 2 Singosari Malang. *Care:Jurnal Ilmiah Ilmu Kesehatan*, 8(1), 116–126.

DOKUMENTASI

